

**PERSPEKTIF ISLAM DAN BUDAYA PADA TRADISI BARODAK
ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUMBAWA
DI ERA GLOBALISASI**

**Rosa Desmawanti¹, Silka Yuanti Draditaswari² Baiq
Widia Nita Kasih³**

Universitas Islam Negeri Mataram

rosadesmawanti@uinmataram.ac.id,¹ silkayuanti@uinmataram.ac.id²

widianitakasih@uinmataram.ac.id²

ABSTRACT

This study examines the Barodak tradition in Sumbawa marriage ceremonies within the context of globalization, focusing on both Islamic and local cultural perspectives. Barodak, a tradition of applying natural-based body scrubs to the bride and groom, has become an inseparable part of the identity of the Sumbawa community. This tradition is not merely a cultural ritual but also reflects religious values that align with the philosophy of Islam, encapsulated in the saying, "Adat Berenti Ko Syara', Syara' Berenti Ko Kitabullah" (Tradition should be aligned with religious law, and religious law should follow the holy scriptures). However, modernization poses challenges to the preservation of Barodak. With the rise of globalization, certain elements of the tradition have shifted, including the ritual forms, symbolic meanings, and public perceptions regarding its relevance. This study adopts an ethnographic approach through participatory observation and in-depth interviews, enabling a deeper understanding of the cultural and religious values associated with Barodak. The findings reveal ongoing efforts to preserve the tradition's inherent values despite these changes. Sustaining Barodak requires a continuous approach involving community leaders and members, supported by government initiatives through cultural programs and digital promotion. It is hoped that Barodak will continue to endure as a symbol of the Samawa people's identity, harmonizing culture and religion.

Keywords: Sumbawa Barodak Tradition, islamic perspective, local culture, globalization

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi Barodak dalam perkawinan masyarakat Sumbawa di era globalisasi, dengan fokus pada perspektif Islam dan budaya lokal. Barodak, sebagai tradisi melur calon pengantin menggunakan bahan alami, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Sumbawa. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius yang berdampingan dengan falsafah Islam, yaitu "Adat Berenti Ko Syara', Syara' Berenti Ko Kitabullah." Meskipun demikian, modernisasi membawa tantangan bagi kelestarian Barodak. Dengan berkembangnya era globalisasi, beberapa unsur tradisi

mengalami pergeseran, baik dalam bentuk ritual, makna simbolis, hingga cara pandang masyarakat terhadap relevansinya. Pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, yang memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkait dengan Barodak. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya pelestarian nilai-nilai luhur dalam tradisi ini, meski menghadapi perubahan. Pelestarian Barodak menuntut pendekatan berkelanjutan dengan melibatkan tokoh adat dan masyarakat, serta dukungan pemerintah melalui program budaya dan promosi digital. Harapannya, Barodak akan terus lestari sebagai simbol identitas masyarakat Samawa yang harmonis antara budaya dan agama.

Kata kunci: barodak Sumbawa, perspektif islam, budaya lokal, globalisasi

PENDAHULUAN

Suku Samawa di Pulau Sumbawa tidak hanya kaya dengan sumber daya alam dan kulinernya, tetapi juga kaya akan tradisi dan adat istiadat yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Sumbawa. Salah satu tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat Sumbawa adalah tradisi barodak yang dilakukan sebelum pernikahan (Erna, 2008). Barodak berarti melulur calon pengantin dengan bedak tradisional Suku Samawa yang bahannya terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Tradisi ini masih dapat dijumpai di wilayah Kabupaten Sumbawa. Tradisi Barodak Sumbawa, sebagaimana diungkapkan oleh Berani (2019), merupakan salah satu upacara yang melibatkan sejumlah prosesi panjang yang membentuk bagian dari budaya masyarakat Sumbawa

Tradisi barodak merupakan praktik yang dilakukan oleh komunitas secara turun-temurun, diwariskan dari leluhur, dan dianggap memiliki nilai signifikan sebagai bagian dari identitas. Karna itu, tradisi barodak masih diletastarikan hingga saat ini. Tradisi barodak tidak hanya dipandang sebagai adat atau ritual semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang mengakar dalam sistem religi. Zulkarnain (2011:31) menjelaskan pada hakikat tradisi leluhur Sumbawa/Samawa yang menjadi pedoman dan pegangan bagi warga kolektivitas Samawa, yakni “*Adat Berenti Ko Syara*”, *Syara*” *Berenti Ko Kitabullah*” artinya bahwa setiap aktivitas (adat-istiadat) harus berpegang teguh kepada syariat, dan syariat harus berpedoman kepada kitab-kitab Allah. Falsafah yang telah dirumuskan oleh para leluhur ini, telah menghantarkan masyarakat Sumbawa untuk selalu berpikir dan bersikap

dalam satu *frame* yang senantiasa dilandasi nilai-nilai ke-Samawa-an yang teramat mulia, berupa nilai-nilai yang bersumber dari syara^h dan kitabullah dalam masyarakat Sumbawa antara budaya dan agama (Islam) keduanya hidup berdampingan, seperti halnya dalam upacara pernikahan Masyarakat Sumbawa tradisional, merupakan hasil budaya leluhur dari nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi yang harus dijaga dan dilestarikan.

Hidup di era modern, dengan adanya globalisasi, memberi pengaruh pada gaya pelestarian tradisi Barodak. Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi telah mengubah tradisi pernikahan Suku Sumbawa di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Perubahan tersebut mencakup tahapan-tahapan tradisional seperti *Nuja Ramai*, yang merupakan bagian dari pernikahan masyarakat Sumbawa dan biasanya dilakukan saat acara perkawinan, sering kali diadakan setelah musim panen. Tradisi lainnya, seperti adat Barodak bersama antara calon pengantin di tempat yang disediakan oleh keluarga, di mana mereka berdampingan seperti pengantin tanpa pernikahan resmi, telah menyalahi prinsip adat istiadat sebelumnya di Kabupaten Sumbawa. *Sio Pengantan*, kegiatan yang sebagian besar masyarakat Sumbawa tidak lagi melaksanakannya, dan perlengkapan tradisional barodak, seperti *Pipis Langit*, *kre Pipis* dan *Tipar umpu*, juga telah banyak yang hilang akibat pengaruh dinamika globalisasi.

Dari perspektif budaya, tradisi ini secara konsisten dipertahankan sebagai aturan dan standar perilaku yang memiliki nilai moral tinggi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mengatur etika tingkah laku. Namun, dari pandangan Islam, hal semacam itu tidak sesuai dengan Islam yang mendorong kesetaraan, keadilan, kesejahteraan, dan saling menghormati. Maka, tantangannya adalah bagaimana menjaga keberlangsungan tradisi dan bagaimana tradisi tersebut bisa berinteraksi dengan agama (Islam). Sebuah tradisi mengandung sistem nilai, pola perilaku, serta keamanan dan kesejahteraan, yang memiliki nilai-nilai moral yang harus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun, meskipun dua paradigma tersebut memiliki pendekatan yang berbeda (Pongsibanne, 2017).

Artikel ini akan mendeskripsikan hasil penelitian terkait pandangan dari perspektif Islam dan budaya terhadap tradisi barodak di era globalisasi. Pendekatan

etnografi digunakan untuk merespon kompleksitas dan kedalaman tradisi budaya barodak yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk merespon kompleksitas dan kedalaman tradisi budaya yang diteliti. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dengan komunitas masyarakat Sumbawa, memahami nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang melandasi tradisi barodak. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang signifikansi budaya dan nilai-nilai Islam yang terkait dengan tradisi pernikahan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TRADISI BARODAK

Barodak, merupakan suatu upacara menarik dalam perjalanan pernikahan adat di masyarakat Sumbawa. Barodak adalah kebiasaan yang diakui oleh masyarakat Samawa, yang melibatkan penggunaan benda-benda material dan konsep tentang mengoleskan bahan-bahan tradisional (Zulkarnain, 2015). Dalam pelaksanaan Barodak, bahan-bahan tradisional digunakan sebagai lulur untuk diaplikasikan pada wajah. Seperti yang dijelaskan oleh Utama dan Junaidi (2023), Barodak adalah suatu proses luluran yang mengandalkan bahan-bahan tradisional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Barodak merupakan tradisi turun-temurun yang dijalankan oleh masyarakat suku Samawa selama pelaksanaan pernikahan, dengan merayakan penggunaan bahan-bahan tradisional yang diyakini memiliki nilai dan manfaat tertentu.

a. Prosesi Barodak

Menurut Zulkarnain (2015), ritual Barodak Repancar umumnya dilaksanakan setelah melalui berbagai tahapan pernikahan lainnya. Tahap awal adalah Bajajak, di mana terjadi pendekatan untuk lebih memahami dan mengenal calon pengantin perempuan secara mendalam, melibatkan aspek-aspek seperti

agama, keluarga, dan kepribadian. Tahap kedua adalah Bakatoan, yang bertujuan untuk memantapkan pengenalan dan memastikan diterimanya calon pengantin perempuan sebagai anggota keluarga. Pada tahap ini, keluarga calon pengantin laki-laki mengirim utusan yang dihormati bersama tokoh masyarakat untuk bertemu dengan keluarga perempuan.

Tahap selanjutnya adalah Basaputes, di mana kedua keluarga membahas segala keperluan yang dibutuhkan untuk prosesi-prosesi pernikahan, termasuk biaya pernikahan. Muncul tahap Basaputes, yang melibatkan rapat keluarga untuk membahas berbagai hal terkait pernikahan, seperti bulan, hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan upacara. Kemudian, tahap Bada' melibatkan pengantar calon pengantin ke dalam kamar tidur, di mana mereka diterima oleh pemuka masyarakat yang ditunjuk, menandakan penerimaan resmi dalam rumah tangga. Muncul masa Tama-Kengkam atau pingitan, di mana calon pengantin dilarang meninggalkan rumah dan terkena sinar matahari langsung hingga hari pernikahan. Selanjutnya, ada tahap Nyorong atau sorong serah, yang melibatkan serangkaian upacara adat pengantaran barang-barang dari pihak calon pengantin laki-laki ke pihak calon pengantin perempuan. Setelah semua tahapan ini terlaksana, baru masuk ke tahap Barodak.

Selanjutnya, fase berikutnya mencakup tahap yang paling memakan waktu dan dapat dianggap sebagai tahap paling khas, yaitu Barodak atau sering disebut Barodak Rapancar. Inti dari prosesi ini adalah luluran (memberikan lulur) dan mewarnai kuku tangan kedua mempelai, baik laki-laki maupun perempuan (Zulkarnain, 2020). Terdapat beberapa baing odak yang terdiri dari kaum ibu-ibu yang akan melaksanakan barodak atau memberikan lulur kepada kedua calon pengantin. Jumlah baing odak ini dapat mencapai tujuh, sembilan, atau sebelas orang, yang dipilih berdasarkan kesepakatan inaq odak dan keluarga mempelai. Seiring dengan irama musik gong genang, pada saat yang bersamaan, inaq odak mempersilakan pemandu odaq untuk memasuki cindroang dan memulai atau membuka rangkaian acara barodak.

b. Bahan dan Alat Barodak

Beberapa bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan barodak:

a. Odak Rapancar

1. Odak mama (lulur sirih), terbuat dari daun sirih, eta, gambir, lane dan beras yang direndam kemudian diproses secara tradisional dengan cara ditumbuk oleh *ina odak* sampai halus. Odak mama merupakan lulur pertama yang dioles pada kulit calon pengantin yang berfungsi mengangkat kotoran yang masih menempel



2. Odak din (lulur daun), terbuat dari tiga kembang pohon aru jawa yang belum mekar, tiga yang sudah mekar, tiga bunga jepun yang belum mekar dan tiga yang sudah mekar, pucuk daun beringin, pucuk daun kecubung, serta beras. Semua bahan ditumbuk halus dan langsung dioles pada kulit calon pengantin.

b. Loto Kuning

Loto kuning bagian dari sesajen yang disediakan oleh *ina odak* dalam tradisi barodak masyarakat Sumbawa yang digunakan untuk melempar kedua calon pengantin baik pengantin laki-laki maupun perempuan, pada prosesi



maning ritual barodak dan nikah. Loto kuning ini digunakan diyakini oleh masyarakat Sumbawa untuk mengusir roh-roh jahat. Loto kuning juga berfungsi untuk menjaga keselamatan dalam berumah tangga.

c. Dila Malam

Dila malam, terbuat dari kelapa yang dihias dengan atasan lilin, berwadah kuningan yang dilingkari dengan hiasan bunga, dan pada bagian dasar diisi beras. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Kaharudin pemuka adat masyarakat Sumbawa menjelaskan bahwa, Dila malam memiliki simbol dan makna supaya kedua calon pengantin yang akan hidup berumah tangga dan memiliki harapan cahaya yang selalu terang, kemudian dalam kepercayaan masyarakat Sumbawa dila malam juga mengandung makna untuk mengusir pola-pola jahat dalam kehidupan sehari-hari.



d. Tipar Umpu

Menurut hasil wawancara dengan ibu Haja Hadijah selaku pemuka adat di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa menyatakan bahwa

zaman dahulu tipar umpu biasanya dipakai oleh masyarakat bangsawan, akan tetapi saat ini sudah di pakai oleh seluruh lapisan masyarakat Sumbawa. Beliau mengatakan tipar umpu nan nongka sembarangan tau baeng patik dalam bale na, jadi tipar umpu nan tu sole lako baeng patik misalkan ina



odak, pemuka adat, keturunan dea datu zaman sapuan ana. Jadi tipar umpu nan harus ada dalam acara barodak masyarakat Sumbawa, makna bagi kami tau samawa sebagai lambang ciri khas masyarakat Sumbawa Secara turun temurun.

Dari paparan diatas menyatakan bahwa *Tipar Umpu* salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa dalam Acara Barodak *Tipar umpu* fungsi utamanya dipakai pada saat kegiatan acara barodak dilaksanakan, tipar ompu dipakai sebagai tempat duduk mempelai laki-laki, maupun perempuan pada saat kegiatan barodak dilkasakana. Tipar umpu bagian dari salah satu alat yang tidak boleh ketinggalan dari serangkaian alat-alat yang digunakan dalam acara tersebut.

B. BARODAK DARI PERSEPEKTIF NILAI BUDAYA

Tradisi Barodak di Sumbawa, yang secara turun-temurun diwariskan sebagai ritual pembersihan bagi calon pengantin, kaya akan nilai religius dan adat leluhur. Tradisi barodak mengandung makna spiritual mendalam sebagai persiapan memasuki kehidupan rumah tangga yang sarat nilai-nilai dan nasihat kehidupan dari para tetua. Namun, globalisasi memunculkan perubahan pada tradisi ini. Salah satu perubahan signifikan adalah penyatuan prosesi Barodak dengan Nyorong. Dalam pelaksanaannya, dua prosesi yang awalnya berdiri sendiri ini kini kerap disatukan untuk efisiensi biaya dan waktu.

Penyatuan prosesi Barodak dan Nyorong mengakibatkan masyarakat lebih mengedepankan kemudahan, mengorbankan bagian penting yang esensial bagi

kelestarian adat. Efek dari globalisasi ini selaras dengan pendapat Hobsbawm dan Ranger (dalam Ramli, 2014) yang menyatakan bahwa perubahan dalam adat istiadat yang tidak mempertimbangkan esensi atau makna asli berpotensi menghilangkan nilai-nilai spiritual dan adatnya. Seiring berjalannya waktu, pergeseran budaya ini dapat melemahkan ikatan masyarakat terhadap nilai leluhur.

Selain itu, keunikan dalam prosesi Barodak di Sumbawa juga terwujud melalui perbedaan kostum antardesa. Di desa Utan, misalnya, kostum Barodak dipengaruhi oleh budaya Sulawesi, mengingat leluhur masyarakat di sana memiliki asal-usul Sulawesi. Perbedaan semacam ini mencerminkan simbol budaya yang membentuk identitas masyarakat setempat dan menjadi bukti bahwa tradisi adalah hasil dari interaksi lintas budaya (Adi, 2021). Kendati demikian, perubahan ini juga menuntut kehati-hatian, mengingat simbol-simbol kostum tradisional ini merupakan elemen penting dalam mempertahankan identitas budaya Sumbawa yang khas.

Pergeseran budaya lain terjadi dalam pemanfaatan dila malam. Tradisi awal yang menggunakan kelapa untuk dila malam—bahkan diukir untuk kaum bangsawan—kini mulai digantikan dengan bahan-bahan yang lebih praktis dan murah. Pergantian material seperti ini seharusnya tetap memperhatikan esensi dan makna, karena simbol yang ada di balik tradisi tersebut mengandung nilai-nilai leluhur yang menjadi identitas budaya (Banda 2016). Kelalaian mempertahankan material asli ini dapat dianggap sebagai langkah yang melemahkan daya simbolik dari dila malam dalam prosesi Barodak.

Di sisi lain, globalisasi juga memungkinkan penyesuaian adat sesuai kebijakan lokal. Namun, ini memunculkan fenomena "adat yang diadatkan" atau adat yang berubah berdasarkan keputusan pemimpin daerah tertentu, yang seringkali menyimpang dari ajaran leluhur. Kondisi ini berisiko menimbulkan inkonsistensi nilai (Zulkarnain, 2015). Perubahan budaya harus berlandaskan pada kesinambungan nilai-nilai agar masyarakat tetap merasa memiliki ikatan emosional dan identitas dengan akar budayanya. Sayangnya, dalam kasus Barodak, belum terdapat pedoman resmi yang mengatur adat ini, sehingga perubahan sering terjadi tanpa kontrol yang jelas.

Namun, tidak semua perbedaan budaya dalam Barodak berdampak negatif. Variasi dalam doa yang dilafalkan selama prosesi Barodak menunjukkan adanya dinamika positif dalam pelaksanaan adat. Di daerah Alas, doa yang digunakan adalah doa Al-Isra ayat 32 dan shalawat Nabi, sementara di daerah Utan, doanya berupa shalawat, doa Nabi Ibrahim, dan doa Nabi Zakaria. Variasi ini mencerminkan bentuk adaptasi budaya tanpa kehilangan nilai inti. Perbedaan doa ini menunjukkan kemampuan budaya untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan makna spiritual, asalkan tetap dalam kerangka nilai-nilai leluhur.

Perbedaan budaya lain dalam prosesi Barodak terletak pada jumlah odak atau peserta dalam pelaksanaannya. Di Desa Utan, prosesi Barodak melibatkan 12 orang, sementara di Desa Alas melibatkan 7 orang yang melambangkan 7 lapis langit. Variasi simbolik dalam adat istiadat adalah hal wajar



dan memperkaya makna tradisi (Suliadi dan Mahyuni, 2022). Namun, perubahan jumlah peserta ini juga harus tetap mempertahankan makna kesakralan prosesi agar tidak mengaburkan esensi tradisi Barodak itu sendiri.

Regenerasi pemangku adat juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan tradisi Barodak. Di beberapa tempat, orang yang berperan sebagai pemimpin prosesi adat bisa berasal dari kalangan pejabat atau orang yang dianggap memiliki derajat sosial tinggi, meskipun mereka kurang memahami makna adat. Regenerasi adat harus memperhatikan pemahaman mendalam agar tradisi tetap sakral dan khidmat (Nurbaya, 2024). Ketika prosesi adat dipimpin oleh orang yang kurang memahami adat, prosesi ini rentan kehilangan esensi dan berpotensi menurunkan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Bahasa juga mengalami pergeseran dalam pelaksanaan adat Barodak. Jika sebelumnya prosesi Barodak dijalankan dalam bahasa Samawa, kini banyak di antaranya menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman bagi generasi muda. Bahasa adalah simbol budaya yang penting dan berperan besar dalam menjaga nilai-nilai adat. Ketika bahasa Samawa tergantikan oleh bahasa Indonesia, elemen penting dari identitas budaya pun turut terkikis, yang dalam jangka panjang dapat memudarkan nilai sakral prosesi.

Perubahan penggunaan bahasa dalam doa-doa adat Barodak juga berdampak pada ketakziman prosesi tersebut. Sebelumnya, doa dilafalkan dalam bahasa Arab dan bahasa Samawa halus, tetapi kini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa lokal dalam prosesi adat menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan menguatkan ikatan emosional dengan budaya setempat. Ketika bahasa Samawa dihilangkan, doa dalam Barodak kehilangan sebagian besar dari keunikan dan makna spiritualnya.

Pergeseran dalam pelaksanaan Barodak juga menandakan kelemahan dalam regenerasi budaya. Hodriani (2023) menekankan pentingnya regenerasi budaya agar tradisi dapat terus bertahan. Dalam kasus Barodak, minimnya regenerasi ini menyebabkan generasi muda kurang mengenal dan memahami prosesi sebagai sesuatu yang sakral dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Sumbawa.

Tradisi Barodak di tengah arus globalisasi menyadarkan kita bahwa nilai budaya memerlukan upaya pelestarian yang kuat agar tetap eksis. Menurut Kuntowijoyo (2006), upaya untuk mempertahankan budaya lokal bukan hanya soal mempertahankan tradisi, melainkan juga tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan ideologi yang lebih luas seperti Pancasila. Dalam konteks ini, Barodak sebagai bagian dari budaya Indonesia berperan sebagai fondasi pembentukan karakter warga negara yang memiliki jati diri yang kuat.

Dengan keanekaragaman tradisi di berbagai desa, Barodak mencerminkan kekayaan budaya yang harus dihargai dan dilestarikan. Namun, dalam proses pelestarian ini, tantangan globalisasi dan modernisasi menjadi faktor yang tidak dapat dihindari. Surahman (2013) menyatakan bahwa perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi memaksa masyarakat untuk beradaptasi, tetapi juga menghadirkan ancaman bagi tradisi lokal.

C. BARODAK DARI PERSPEKTIF NILAI ISLAM

Dalam era globalisasi, tradisi barodak menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai inti, baik nilai ilahi maupun insani, yang mengikat masyarakat Samawa sebagai pemelihara budaya dan identitas keagamaan. Secara teoritis, nilai merupakan konsep mendasar dalam memahami praktik budaya dan agama karena nilai menjadi landasan bagi keyakinan dan tindakan. Menurut Milton Rokeach, nilai adalah keyakinan yang menjadi dasar sistem kepercayaan seseorang atau kelompok. Dalam Barodak, nilai-nilai Islam menyatu dengan adat Samawa sebagai pedoman yang mengarahkan tindakan dan tujuan dari prosesi ini. Barodak bukan hanya sekadar perawatan kecantikan, tetapi juga memuat doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui Barodak, tercipta kesucian batin dan lahir, di mana calon pengantin dipersiapkan secara spiritual untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang sakral.

Dari perspektif Islam, nilai ilahi memiliki posisi utama dalam praktik budaya ini, sebab nilai ini berasal dari ajaran Tuhan melalui wahyu. Nilai ilahi, seperti iman dan takwa, tercermin dalam praktik Barodak melalui basmalah, shalawat, dan doa-doa yang menyertai proses ini. Ketika proses Barodak dimulai dengan bacaan basmalah, nilai agama terinternalisasi sebagai pengingat bahwa seluruh tahapan yang dijalani adalah untuk memohon keberkahan Allah SWT. Dengan demikian, tradisi Barodak menghubungkan manusia dengan aspek ilahi, menciptakan kualitas yang memperkuat akidah Islam dalam masyarakat Samawa.

Selain nilai ilahi, Barodak juga mengandung nilai insani atau nilai yang berkembang dari kesepakatan sosial dalam masyarakat. Nilai insani ini merefleksikan identitas budaya Samawa yang diwariskan turun-temurun dan dipertahankan dalam ritual pernikahan. Dalam Barodak, sirih digunakan sebagai lambang kemakmuran, dan bage tunung sebagai simbol untuk membersihkan hati. Nilai insani ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam

membangun karakter individu serta memperkuat ikatan komunal yang mendukung keharmonisan masyarakat.

Kombinasi antara nilai ilahi dan insani dalam Barodak menggambarkan integrasi agama dan budaya yang erat. Meski demikian, beberapa simbol dalam prosesi ini, seperti penggunaan lilin atau dila malam, sering kali menimbulkan kontroversi, terutama terkait isu syirik. Dalam ajaran Islam, syirik atau mempersekutukan Allah SWT adalah hal yang dilarang keras, namun dalam konteks Barodak, perangkat seperti dila malam dimaknai sebagai bagian dari budaya yang tidak mengandung unsur kesyirikan. Dila malam sebagai lambang kehidupan yang terang adalah simbol dari harapan akan kehidupan rumah tangga yang bahagia, sehingga maknanya hanya bersifat simbolis dan bukan untuk dipuja.



Penganten meniup dila malam pada barodak

Untuk menjaga agar Barodak tetap sesuai dengan ajaran Islam, masyarakat Samawa memberikan batasan yang jelas antara agama sebagai doktrin dan agama sebagai budaya. Basmalah menjadi doktrin keagamaan, sementara lilin atau dila malam merupakan bagian dari budaya yang diwariskan. Dengan demikian, Barodak menunjukkan bahwa budaya dapat berkembang dalam koridor agama selama niatnya adalah untuk beribadah dan menjalankan perintah Allah. Oleh karena itu, praktik Barodak tidak dianggap sebagai bentuk penyimpangan atau pelanggaran dalam Islam.

Dalam konteks globalisasi, Barodak mengalami tantangan untuk mempertahankan keaslian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Budaya modern sering kali memengaruhi masyarakat sehingga lebih mementingkan aspek estetika daripada nilai-nilai spiritual. Pergeseran nilai ini terlihat dari kebiasaan mengadakan acara Barodak yang lebih berorientasi pada tampilan dan hiburan.

Transformasi ini dapat mengancam nilai-nilai keagamaan dalam Barodak, sebab fokus utamanya telah bergeser dari aspek ibadah menjadi kepentingan duniawi.

Globalisasi mendorong perubahan-perubahan pada nilai insani dalam Barodak, namun nilai ilahi tetap menjadi dasar yang tidak boleh digeser. Islam mengajarkan bahwa pernikahan adalah perjanjian suci antara seorang laki-laki dan perempuan, dan Barodak adalah upaya mempersiapkan calon pengantin untuk memenuhi perjanjian tersebut dengan niat yang suci. Pergeseran dari sakral ke profan merupakan isu penting yang perlu diperhatikan, sebab jika proses pernikahan tidak lagi berlandaskan pada nilai agama, maka makna pernikahan itu sendiri menjadi hilang.

Dalam perspektif nilai keagamaan, yang menurut Saifuddin adalah nilai-nilai abstrak yang mendalam, nilai-nilai yang terkandung dalam Barodak mencerminkan aqidah dan syariah Islam. Aqidah dalam Barodak terlihat dari keyakinan bahwa prosesi ini adalah bentuk ibadah, sedangkan syariah terwujud dalam aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh calon pengantin. Contoh nyata adalah larangan berpacaran sebelum menikah, yang menjadi dasar adat Barodak. Islam melarang hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan, dan adat Samawa menerjemahkan larangan ini dengan mewajibkan jarum atau perantara sebagai komunikator antara calon mempelai pria dan wanita.

Kasus seperti pelanggaran adat dalam prosesi Barodak oleh tokoh masyarakat menunjukkan adanya pergeseran nilai. Ketika seorang Bupati melanggar adat dengan membawa calon pengantin pria ke pihak perempuan, tindakan ini dianggap menyimpang karena tidak sesuai dengan ajaran nenek moyang dan prinsip dalam Al-Qur'an. Kasus ini mencerminkan bahwa meski nilai-nilai keagamaan menjadi landasan, globalisasi dapat menggeser adat yang sudah ada, terutama bila orang-orang penting dalam masyarakat tidak lagi mematuhi aturan tradisi.



Barodak rapancar calon penganten perempuan dan laki-laki sesuai adat harus dilakukan terpisah

Secara keseluruhan, praktik Barodak menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan nilai budaya dapat diselaraskan dalam satu tradisi. Tantangan globalisasi terhadap praktik ini tidak hanya datang dari perubahan pandangan masyarakat, tetapi juga dari perubahan interpretasi dan penerapan nilai-nilai. Nilai keagamaan yang tertanam dalam Barodak perlu dijaga dengan memperkuat pendidikan dan pemahaman akan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi dari tradisi ini, sehingga Barodak tetap dapat dipertahankan sebagai ritual yang sakral dan bermakna.

Upaya pelestarian Barodak perlu mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar, yang memiliki tanggung jawab besar dalam mewariskan tradisi ini dengan pemahaman yang benar kepada generasi berikutnya. Selain itu, pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam Barodak melalui pendidikan formal maupun informal juga penting. Hal ini akan membantu generasi muda untuk melihat Barodak sebagai bagian dari identitas budaya mereka yang penuh makna spiritual dan simbolik.

Dengan demikian, dalam menghadapi era globalisasi, masyarakat Samawa dihadapkan pada dua pilihan: melestarikan nilai-nilai ilahi yang telah terintegrasi dalam adat Barodak atau tergerus oleh perubahan nilai insani yang diakibatkan oleh pengaruh eksternal. Perlu ada kesadaran kolektif untuk memahami kembali makna sejati Barodak sebagai simbol kesatuan antara adat dan agama. Hal ini dapat diwujudkan melalui penegasan kembali prinsip “adat beranti ka sara, sara beranti kitabullah” sebagai landasan untuk menjaga nilai-nilai Barodak di tengah arus perubahan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi Barodak di Sumbawa, yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan adat leluhur, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keasliannya di tengah gempuran globalisasi. Dalam prosesi Barodak ini, tercermin nilai-nilai ilahi yang berakar pada ajaran Islam serta nilai-nilai insani yang menjadi inti dari kebijaksanaan adat Samawa. Sayangnya, modernisasi telah membawa banyak perubahan pada aspek tradisi ini, mulai dari kostum, doa-doa, jumlah peserta, hingga penggunaan bahasa dan simbol-simbol material lainnya.

Modernisasi dan globalisasi juga memicu perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap Barodak. Beberapa unsur tradisi ini dianggap tidak relevan lagi, sementara masyarakat cenderung mengadopsi tren yang lebih praktis dan modern. Akibatnya, masyarakat Samawa dihadapkan pada dilema: apakah harus mempertahankan tradisi ini dalam bentuk aslinya atau melakukan penyesuaian agar tradisi ini tetap bertahan di zaman yang serba cepat. Dalam konteks ini, peran tokoh masyarakat dan pemangku adat menjadi sangat penting, terutama dalam menjaga makna sakral dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi Barodak tanpa mengorbankan keasliannya.

Pelestarian Barodak tentu memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar menjaga bentuk fisik atau atribut-atributnya; dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi mengenai Barodak menjadi langkah yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan esensi dari tradisi ini. Melalui dokumentasi yang baik, generasi mendatang diharapkan dapat memahami dan menghargai filosofi yang terkandung dalam Barodak sehingga mereka tidak hanya melihatnya sebagai ritual, tetapi juga sebagai simbol dari jati diri masyarakat Samawa yang berakar pada nilai-nilai luhur.

Di era digital saat ini, upaya promosi Barodak melalui media sosial dan platform digital dapat membuka akses informasi lebih luas bagi masyarakat, bahkan ke kancah internasional. Generasi muda, yang menjadi pengguna aktif media sosial, dapat ikut serta dalam mengenalkan Barodak kepada dunia, baik melalui konten foto, video, maupun penjelasan mengenai filosofi yang terkandung

di dalamnya. Melalui langkah ini, nilai-nilai luhur dalam tradisi Barodak akan lebih dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas.

Lebih jauh lagi, pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait perlu berkolaborasi dalam upaya melestarikan tradisi Barodak. Dukungan dari pemerintah, seperti melalui program pelestarian budaya atau festival tahunan, dapat memberikan dorongan tambahan bagi masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi ini. Selain itu, pengenalan tradisi Barodak melalui media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran publik, baik di tingkat lokal maupun nasional, mengenai pentingnya menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia.

Dengan upaya yang berkesinambungan, baik dari sisi pelestarian adat maupun dukungan pemerintah dan masyarakat, tradisi Barodak diharapkan akan terus hidup di tengah arus modernisasi. Barodak bukan hanya ritual adat, tetapi juga simbol harmonisasi antara agama dan budaya, menciptakan jati diri yang kuat bagi masyarakat Samawa. Melalui langkah-langkah ini, Barodak tidak hanya dikenal sebagai simbol budaya masyarakat Sumbawa yang unik tetapi juga sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang mengandung nilai keagamaan dan adat yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Berani, A. (2019). *Upacara Pangantan (Perkawinan Adat Sumbawa) di Desa Tapas Sepakat (Studi Analisa Akulturasi Budaya edngan Agama)*. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The Addie Approach*. Georgia: Springer.
- Djaelani, M. B. (2005). *Islam Rahmatan Lil' Alamin*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Erna, D. (2008). *Selayang Pandang Nusa Tenggara Barat*. Klaten: Intan Pariwara
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Vol 32, 5 – 12.
- Gunawan, H. (2018). Karakteristik Hukum Islam, *Jurnal Al Maqasid*, Vol 4(2), 105 – 125.

- Hanak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol 5(1), 65 – 76.
- Hidayah, N. (2018). Upaya Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan HAMKA SD Muhamadyah Condongcatur). *Jurnal Bibliotika*, Vol 2(1), 21 – 26.
- Hodriani, dkk. (2023). Pengantar Sosiologi dan Antropologi. Jakarta: Prenada Media.
- Irfan, Syukurman, dan B. B. Fikri. (2020). Globalisasi dan Tradisi Pernikahan Masyarakat Bima (Studi pada Pengaruh Globalisasi terhadap Pernikahan di Kelurahan Kendo, Kecamatan Raba, Kota Bima). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 3(1), 10 – 22
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jamiludin. (2017). Tradisi Banjar dalam Terpaan Globalisasi di Desa Keruak, Kecamatan Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Fondatia*, Vol 1(2).
- Kasmira. (2020). Strategi Pemerintah dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan di Kabupaten Gowa. *Jurnal KIMAP*, Vol 1(3).
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Larasati, D. (2018). Pengaruh dan Eksistensi *Hallyu (Korean Wave)* versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol 9(1), 109 – 120
- Miftahuddin dan A. Sugitanta. (2020). Barodak Rapancar on Samawan People Bale Brang Village: Between Islamic Law and Cultural Philosophy. *Jurnal Hunafa Studia Islamika*, Vol 17(2), 1 – 26.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed)*. California: Sage Publications Inc.
- Mydin, S. A. H., A. S. M. Shukri, dan M. A. A. Razak. (2020). Peranan Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Vol 21(1), 38 – 54.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, Vol 24(4), 302 – 308.
- Mufidah, L. L. N. (2016). Memahami Hakikat Islam dan Realitas Kaum Muslim: Upaya Membangun Masyarakat Madani, *Jurnal Edukasi*, Vol 4(1), 109 – 127.
- Muhaimain dan Abdul Majid. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Rafiek. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Rambe, U. K. (2020). Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-agama Besar di Dunia, *Jurnal Al Hikmah: Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol 2(1), 91 – 106.
- Ramli, R. (2020). *Nilai Sosial Tradisi Barodak pada Masyarakat*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Mataram).
- Rosdiani, D. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin, E. (1982). *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Siregar, F. R. (2017). Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan, *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol 1(1), 1 – 11.
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam, *Jurnal Esensia*, Vol 13(2), 203 – 222.
- Suparno, G. Alfikar, D. Santi, dan V. Yosi. Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*, Vol 3(1), 43 – 56
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya di Indonesia, *Jurnal Komunikasi*, Vol 2(1), 29 – 38.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Taufan, N. I. (2011). *Tradisi dalam Siklus Hidup Masyarakat Sasak, Samawa, Mbojo*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja.
- Utama, A. A. dan Junaidi. (2023). Akulturasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Perkawinan pada Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 7(1), 602 – 610.
- Utami, N. W. (2016). Wujud Kebudayaan dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa. *Jurnal Retorika*, Vol 9(2), 90 – 163.
- Widyosiswoyo, S. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yesmil, A. dan Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Yoga, S. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi, *Jurnal Al – Bayan*, Vol 24(1), 29 – 46.
- Zulkarnain, A. (2015). *Tradisi dan Adat Istiadat SAMAWA*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.